

Makna Komunikasi Antarpribadi dalam Film *27 Steps of May* (Analisis Semiotika Roland Bathes)

Margaretha Debora Lala¹, Twin Agus Pramodjati, S.Sos., M.Ds.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: margarethalala@student.telkomuniversity.ac.id¹, jatipramono@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Makna Komunikasi Antarpribadi dalam Film *27 Steps of May* (Analisis Semiotika Roland Bathes)” ini menganalisis makna komunikasi antarpribadi antara May dan Magician. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang berupa sistem signifikasi (denotasi, konotasi, dan mitos). Data dalam penelitian ini berasal dari duabelas potongan *scene*. Keduabelas potongan *scene* tersebut dianalisis berdasarkan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara May dan *Magician*. Melalui proses analisis menggunakan semiotika Roland Barthes maka akan dianalisis kembali dengan teori ancangan humanistik komunikasi antarpribadi untuk diketahui bagaimana komunikasi yang efektif pada korban kekerasan seksual. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan makna-makna komunikasi antarpribadi yang muncul pada saat May dan *Magician* berkomunikasi. May dan *Magician* berkomunikasi lalu mendapatkan sebuah ketenangan dalam menghadapi berbagai respon May. Ketenangan tersebut perlahan lahan akan menjadi cara korban kekerasan seksual untuk menghadapi ketakutan yang diingatnya. Makna komunikasi antarpribadi yang terjadi yaitu adanya keterbukaan baik dari sisi komunikan ataupun komunikator. Lalu komunikan atau mediator atau keluarga terdekat korban harus memiliki sifat yang peduli akan korban. Selanjutnya timbal balik yang positif akan diberikan oleh korban apabila komunikator memperhatikan dan memberikan perlakuan yang positif pada korban. Selain itu makna dari komunikasi yang dijalin oleh *Magician* yaitu *Magician* mendukung kesukaan May akan latihan sulap sehingga *Magician* terus menerus mengajarkan sulap pada May. Lalu yang terakhir yaitu *Magician* menempatkan dirinya setara dengan May, tidak lebih baik ataupun tidak lebih buruk. Sehingga May merasa nyaman apabila berkomunikasi dengan *Magician*.

Kata Kunci: Makna, Komunikasi Antarpribadi, Semiotika Roland Barthes, Ancangan Humanistik

ABSTRACT

The study, entitled "The Meaning of Interpersonal Communication in the Film of 27 Steps of May (Roland Bathes Semiotic Analysis)" analyzes the meaning of interpersonal communication between May and the Magician. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis approach in the form of a system of significance (denotation, connotation, and myth). The data in this study came from twelve pieces of the scene. The thirteen pieces of the scene were analyzed based on the interpersonal communication that occurred between May and the Magician. Through the analysis process using Roland Barthes' semiotics, it will be re-analyzed with the humanistic approach to interpersonal communication theory to find out how effective communication is to victims of sexual violence. The results of this study are obtained the meanings of interpersonal communication that appear when May and the Magician communicate. May and the Magician communicate and then find calm in the face of May's various responses. This calm will gradually become a way for victims of sexual violence to face the fear they remember. The meaning of interpersonal communication that occurs is openness from both the communicant and the communicator side. Then the communicant or mediator or the victim's immediate family must have a caring character for the victim. Furthermore, the victim will give positive feedback if the communicator pays attention and gives positive treatment to the victim. In addition to that, the meaning of communication established by the Magician is that the Magician supports May's favorite magic practice so that the Magician continues to teach magic to May. Then the last one, the Magician, put himself on par with May, neither better nor worse. So that May feels comfortable when communicating with Magicians.

Keywords: Meaning, Interpersonal Communication, Semiotics of Roland Barthes, Humanistic Approaches.

1. PENDAHULUAN

Film pada saat ini menjadi sesuatu yang digemari oleh banyak orang. Tidak mengenal usia dan jenis kelamin, hampir semua orang menyukai menonton film. Di Indonesia sendiri film semakin berkembang dari zaman ke zaman. Saat ini perfilman Indonesia sudah mengalami kemajuan yang pesat mulai dari kualitas, penggambaran, dan banyak hal lainnya yang sudah mengalami kemajuan. Film pun sering dijadikan alat untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan suatu pesan penting.

Berkembangnya teknologi membuahkan efek yang besar kepada perkembangan media massa sebagai alat untuk melakukan proses pertukaran pesan atau berkomunikasi. Pada zaman dahulu radio, televisi, dan surat kabar menjadi media paling ampuh dalam menyebarkan pesan kepada masyarakat, dan saat ini film menjadi salah satu medianya (Muslihah, 2016). Pesan disampaikan dengan unik merupakan keahlian film sebagai alat komunikasi. Dengan adanya unsur visual dan juga audio, film dapat menggambarkan bermacam-macam karakter sehingga dapat mempengaruhi pemikiran penonton dengan mudah. Pesan-pesan yang di sampaikan pun lebih mudah untuk dipahami (Muslihah, 2016). Pengaruh yang besar dimiliki oleh film sehingga film seringkali digunakan sebagai alat untuk memberikan suatu pesan yang ada. Bahkan beberapa film sudah mengkombinasikan dua unsur penting didalamnya, yaitu unsur pendidikan dan juga unsur hiburan. Sehingga film atau movie dapat menjadi alat untuk pembelajaran manusia tentang sejarah, perilaku manusia, dan juga ilmu pengetahuan (Taslim, 2010).

Salah satunya yaitu film *27 Steps of May* karya sutradara Ravi Bharwani. *27 Steps of May* merupakan film dengan tema kekerasan seksual yang memberikan sudut pandang korban dengan usia remaja yang mengalami depresi berat selama delapan tahun. May tidak pernah melakukan komunikasi lagi dengan orang-orang. Trauma yang dialaminya membuat dirinya takut untuk bersosialisasi. Namun akhirnya May secara tidak sengaja bertemu dengan seorang Magician. Magician memperlihatkan banyak trik sulap kepada May dan May tertarik untuk mempelajarinya.

Dalam film *27 Steps of May* yang disutradarai oleh Ravi Bharwani, diceritakan bahwa terdapat seorang perempuan bernama May. May merupakan perempuan korban kekerasan seksual. May mengalami perbuatan tidak menyenangkan tersebut pada saat ia bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Trauma yang dialami May dapat membuatnya menjadi tidak terkendali, seperti menyayat tangannya saat May ter-*triggered* oleh traumanya tersebut. Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan seorang *Magician*. *Magician* dapat menarik perhatian May dengan penampilan-penampilan trik sulap yang lucu. May yang memang dulunya menyukai hal-hal berbau hingar bingar keramaian pasar malam, warna warni boneka dan hiasan-hiasan lainnya, menjadi tertarik kembali. Namun May tetap menjadi orang yang pendiam dan tidak dapat disentuh oleh orang lain, sekalipun itu ayahnya sendiri. Tanpa sadar *Magician* dapat memperlakukan May dengan baik dan hati-hati. Walaupun sempat beberapa kali May menyayat tangannya saat tidak sengaja tersentuh oleh *The Magician*. Namun hal itu tidak menurunkan semangat yang sudah mulai terpercik dalam diri May, yang semakin lama semakin besar dan tanpa sadar mengobati trauma May (Hasan, 2020).

Segudang prestasi juga di dapatkan oleh film *27 Steps of May*. Antara lain menjadi film yang masuk ke dalam nominasi Film Panjang Terbaik dan Sutradara Terbaik di FFI 2019. Film ini tayang perdana di Busan International Film Festival 2018. Selain itu *27 Steps of May* pun mengikuti berbagai festival film internasional di Afrika Selatan dan Goteborf Film Festival di Swedia. Film *27 Steps of May* mendapatkan penghargaan sebagai Film Terbaik pada Golden Hanoman Award dalam kategori Film Panjang Asia terbaik di Jogja – NETPAC Asian Film Festival pada November 2018. Sang penulis scenario pun memenangkan penghargaan di Festival Film Tempo. Ditambah lagi film yang mengurus emosi ini pun memenangkan penghargaan internasional di ajang The 3rd Malaysia Golden Global Awards (MGGA 2019) pada 20 Juli 2019 di Istana Budaya, Kuala Lumpur. Pada ajang tersebut *27 Steps of May* mendapat dua penghargaan yaitu “New Hope Award” dan “Best Actor” yang diberikan pada Lukman Sardi (Kumaran, 2019b).

Trauma kekerasan seksual atau pemerkosaan menjadi suatu kepedihan yang awet dan depresif. Karakteristik trauma yang disajikan terdapat pada hal-hal yang berulang kali dilakukan oleh May setiap harinya dan berjalan dengan tempo yang perlahan (Hasan, 2020). Kasus kekerasan seksual juga terjadi pada masyarakat dan presentase korban dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal itulah yang menjadikan permasalahan ini menjadi konsentrasi pada korban kekerasan seksual. Konteks kasus kekerasan seksual inilah yang semakin banyak terjadi di Indonesia dan menyebabkan banyak korban dengan trauma yang variatif. Penelitian ini dianggap penting yaitu karena pertama korban dalam film ini merupakan remaja 14 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan warga dalam rentang usia 10-18 tahun

(Menteri Kesehatan, 2014). Rata-rata korban akan mengalami empat dampak trauma seperti pengkhianatan (*betrayal*), trauma secara seksual yakni menolak hubungan seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak dapat berbuat apa-apa (*powerlessness*), dan *stigmatization* yaitu korban merasa dirinya salah dan malu juga memiliki gambaran diri yang tidak baik. (Noviana, 2015). Komunikasi yang dilakukan pada korban-korban yang mengalami trauma terhadap kekerasan akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan pada orang biasa. Akan terdapat trauma yang membayangi keseharian dari korban. Dengan adanya trauma tersebut maka diperlukan perlakuan komunikasi yang khusus, karena secara tidak langsung mediator harus menempatkan dirinya di posisi korban.

Terdapat karakteristik khusus yang tersimpan pada setiap komunikasi yang terjadi antara dua orang sehingga komunikasi yang terjadi dapat efektif. Dalam hal ini yaitu ancaman humanistik pada komunikasi antarpribadi. Ancaman humanistik merupakan karakteristik efektivitas yang dilihat dari sudut pandang humanistik. Sudut pandang humanistik menekankan adanya empati, keterbukaan, sikap mendukung dan juga kualitas lainnya yang dapat membuat interaksi antara komunikator dan komunikan bermakna, memuaskan, dan jujur (Bochner & Kelly, 1974).

Sehingga melalui penelitian ini dapat dikaitkan bahwa May yang mengalami trauma berat dan terjadi selama delapan tahun mengasingkan diri dari lingkungan sekitar dikarenakan ketakutannya yang amat besar. Namun Magician datang dan dengan perlahan menghapus trauma yang May alami dengan trik-trik sulapnya. Hal itu yang akan diteliti oleh penulis, sehingga pada akhirnya dapat mengambil makna dari komunikasi antarpribadi yang terjadi antara May dan Magician guna membantu proses komunikasi pada korban-korban kekerasan seksual, khususnya agar komunikasi antara mediator dengan korban menjadi efektif. Selain itu pula penulis mengkhususkan penelitian ini untuk orang-orang terdekat yang berada di sekitar korban. Dalam hal ini maksudnya ialah keluarga, sahabat, ataupun teman korban yang tidak memiliki kemampuan khusus seperti mediator profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Makna Komunikasi Antarpribadi dalam Film 27 Steps of May (Analisis Semiotika Roland Bathes)**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan sebuah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001 : 27). Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, sehingga dengan berbagai macam pola komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi yang tepat dan mudah digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Tatang S. (2016) dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* dikatakan bahwa, proses komunikasi itu sendiri berdasarkan paradigma Lasswell merupakan adanya pihak komunikator yang membentuk (encode) pesan dan menyampaikan melalui media tertentu kepada penerima sehingga menyebabkan efek tertentu.

2.2 Jenis Pola Komunikasi Joseph A. Devito (1997:24-25) dalam bukunya *Human Communication*

2.2.1 Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri dan memiliki kekuatan dapat memperkuat harga diri, menambah kesadaran diri, menambah keterampilan menganalisis dan memecahkan masalah; mengurangi stress; meningkatkan pengendalian diri; mengatasi konflik antarpribadi.

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang dan memiliki kekuatan dapat meningkatkan komunikasi satu orang dengan orang lainnya, memelihara dan mengembangkan hubungan yang efektif (kekeluargaan, percintaan, persahabatan), menambah keterampilan menyelesaikan permasalahan.

2.2.3 Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang terjadi dalam sekelompok orang yang berjumlah kecil. Komunikasi ini dapat menambah efektifitas sebagai anggota dari suatu kelompok, menambah kemampuan dalam hal kepemimpinan, memanfaatkan medium kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (contohnya memecahkan suatu masalah, menghasilkan sebuah gagasan)

2.2.4 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan komunikasi yang terjadi dan berlangsung dalam suatu organisasi formal. Komunikasi organisasi dapat meningkatkan tingkat efisiensi komunikasi ke atas, ke bawah, dan lateral. Komunikasi yang berfungsi menambah tingkat produktivitas dan semangat dalam mengerjakan tugas-tugas organisasi, menyusun jaringan kerja untuk menambah efisiensi, dan mengurangi kejenuhan informasi.

2.2.5 Komunikasi Publik (terbuka)

Komunikasi publik merupakan komunikasi dari pembicara kepada masyarakat. Komunikasi publik dapat menyampaikan informasi dengan lebih efisien; menambah kemampuan persuasive; mengembangkan, menyusun, mengorganisasikan, dan juga menyampaikan pesan dengan lebih efisien.

2.2.6 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan antara orang dari budaya yang berbeda dan dapat menghindari hambatan-hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya. Lalu meningkatkan komunikasi antar anggota budaya yang berbeda-beda dan dapat mengatasi kejutan budaya.

2.2.7 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat yang sangat luas, disampaikan melalui visualisasi atau audio. Komunikasi massa dapat meningkatkan keterampilan kita untuk menggunakan media sehingga dapat lebih efisien dalam penyampaian pesan, dan meningkatkan keterampilan kita untuk mengatur media.

2.3 Karakteristik Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

2.3.1 Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan pada orang yang diajak berkomunikasi oleh seorang komunikatorlah yang membuat komunikasi antarpribadi menjadi efektif. Kedua, aspek keterbukaan mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur atau apa adanya terhadap stimulus yang datang. Lalu yang ketiga merupakan “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974 dalam DeVito, 1997). Terbuka disini yaitu adanya pengakuan bahwa perasaan dan pikiran yang dikatakan adalah milik anda dan anda memiliki tanggungjawab atasnya.

2.3.2 Empati (Empathy)

Empati sebagai “keterampilan seseorang untuk” dapat mengetahui ‘apa yang sedang dialami atau dirasakan orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berempati adalah merasakan suatu hal seperti apa yang orang lain rasakan, berada di mobil yang sama dan merasakan rasa dengan cara yang sama.

2.3.3 Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah disaat adanya sikap mendukung. Komunikator dapat menunjukkan sikap mendukung dengan bersikap (1) provisional, bukan sangat yakin, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) deskriptif, bukan evaluatif.

2.3.4 Sikap Positif (Positiveness)

Komunikator mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan minimal dua cara: (1) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi dan (2) menyatakan sikap positif.

2.3.5 Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan disini memiliki arti bahwa dua pihak yang berkomunikasi mempunyai hal yang sama-sama bernilai dan berharga, dan juga masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara.

2.4 Komunikasi Verbal

Bahasa dan makna (DeVito, 1997: 119) terdapat hakikat dalam system bahasa manusia (system kata-kata dan kaidah gramatika yang mengatur penciptaan pesan-pesan verbal kita), dan mengartikan ciri-ciri pokoknya. Setelah hakikat bahasa secara umum digali, kita memutuskan perhatian pada makna (meaning). Bahasa sebagai suatu sistem simbol memiliki sifat produktifitas, pengalihan, pelenyapan cepat, kebebasan makna, transmisi budaya.

2.5 Komunikasi Nonverbal

Dalam buku Komunikasi Antarmanusia (Joseph A. DeVito, 1997: 177-183), Komunikasi nonverbal merupakan pesan yang disampaikan melalui gesture, sosok tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, penggunaan jarak (ruang), volume suara, kecepatan, dan juga keheningan (Nierenberg & Calero, 1971). Dengan komunikasi nonverbal komunikasi yang ada dapat terjadi lebih efektif. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang kompleks sehingga tidak mudah untuk menerjemahkannya. Namun dari semuanya, komunikasi nonverbal bersifat penting.

2.6 Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual meliputi tindakan mempermainkan alat kelamin anak, pemerkosaan, sodomi, eksibisionisme, incest, dan eksploitasi komersial melalui kegiatan pelacuran atau produksi hal-hal berbau pornografi. Dipercaya oleh banyak ahli kasus kekerasan seksual dicirikan dengan perlakuan yang salah terhadap anak dan kasus tersebut paling jarang dilaporkan dikarenakan bersifat rahasia atau “konspirasi bungkam” (Santrock 2007:172 dalam Christella, 2020).

Menurut Richard J.G (Hurairah, 2012) kekerasan pada anak adalah perbuatan yang disengaja dan dapat menimbulkan kerugian bagi korbannya yang adalah anak-anak, dapat secara fisik ataupun emosional. Menurut Mayer (Tower: 2002) kekerasan yang dilakukan secara paksa seperti pemerkosaan, penganiayaan, dan stimulasi oral pada klitoris. Lalu menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual pada anak meliputi perbuatan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan pemerkosaan atau seksual, mempertontonkan media atau hal berbau porno, ataupun memperlihatkan alat kelamin pada anak dan lain sebagainya.

2.7 Analisis Semiotika Roland Barthes (Sobur, 2013)

Konsep semiotika Roland Barthes diawali oleh pendapat dari Ferdinand de Saussure yang lebih menekankan tanda disertai dengan maksud (*signal*) dan juga memiliki pandangan yang berbasis tanda yang tanpa maksud (*symptom*) perbedaan dengan Saussure, jika dalam Saussure lebih diketahui sebagai *signifier* dan *signified* maka dalam konsep Roland Barthes lebih dikenal sebagai denotasi dan konotasi. Lalu mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam dan mitos merupakan produk sosial yang memiliki sesuatu yang dominan. Mitos dibangun dengan sistem yang unik yaitu dari penanda, petanda, dan tanda sehingga mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya (Sobur, 2013:71). Sehingga semiotika Roland Barthes yaitu pemaknaan tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (penanda denotatif)	
4. <i>Connotative sign</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (2013:69)

2.8 Film

Film merupakan gambar bergerak sebagai bentuk dominan dari komunikasi massa visual (Ardianto dkk 2004:143). Film berasal dari bahasa Inggris, *movies*, dan memiliki kata dasar *move*. Sehingga memiliki arti gambar yang bergerak atau gambar hidup. Berdasarkan UU 8/1992, film merupakan sebuah karya seni dan budaya komunikasi massa yang dibuat dengan sinematografi yang direkam dalam pita seluloid, piringan video dan pita video yang ditunjukkan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan system lainnya. Film pun mempunyai beberapa fungsi yaitu informative, edukatif, dan persuasif. Film terbagi menjadi dua golongan yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang dimainkan oleh aktor atau aktris berdasarkan suatu cerita, dan film non cerita merupakan film yang diproduksi berdasarkan kejadian langsung yang terjadi, contohnya film dokumenter (Vera, 2016:89)

3. METODE PENELITIAN

3. 1 Paradigma Penelitian

Menurut Patton dalam (Ghony dan Almansyur 2012:73), paradigma merupakan suatu pandangan, perspektif umum atau cara untuk mengelompokan dunia nyata yang kompleks, lalu mengartikan atau memaknai dan juga penafsiran-penafsiran. Lalu menurut Thomas Kuhn (*Chicago: University of Chicago Press, 1970: 46*), paradigma lebih dari sekedar serangkaian peraturan untuk penelitian. Penelitian didasari oleh paradigma, perspektif, dan juga bukan sekedar perbedaan metodologis. Sehingga lebih dari semua itu sebuah penelitian harus ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, dan sosiologis. Peneliti

memilih untuk menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Salim (Salim, 2006: 71), konstruktivis bisa untuk memandang realitas sebagai hal yang bersifat ilmu pengetahuan dan mengedepankan pengamatan objektivitas dalam memandang atau melihat suatu realitas.

3. 2 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan meneliti manusia serta dunia sosial. Dalam buku Sugiyono dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif dinilai sangat cocok dalam penelitian untuk menemukan suatu hipotesis/teori. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan atau menjabarkan menggunakan kata-kata untuk mendapatkan informasi secara detail. Peneliti menganalisis komunikasi antarpribadi dengan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tanda-tanda yang ada yang mengaitkannya pada ancangan humanistik dengan poin-poin (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*emphaty*), (3) sikap positif (*positiveness*), (4) sikap mendukung (*supportiveness*) dan (5) kesetaraan (*equality*) dalam mengobati trauma masa lalu May dari kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May.

3. 3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah tokoh atau karakter May dan *Magician* dalam film 27 Steps of May. Kedua tokoh ini berinteraksi satu sama lain dan secara perlahan trauma May sembuh.

3. 4 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah makna komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam film 27 Steps of May. Analisis dilakukan melalui pengadeganan dan komunikasi verbal juga non verbal antara kedua tokoh tersebut di dalam film.

3. 5 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dari penelitian ini merupakan tanda, suara dan gambar, komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi. Sehingga dapat memvisualisasikan makna komunikasi antarpribadi yang efektif melalui ancangan humanistik dalam film 27 Steps of May yang berdurasi 112 menit.

Tabel 3. 1 Unit Analisis

No.	Waktu	Screen Shoot Adegan	Jenis Adegan
1.	23.49 – 26.08		May sedang duduk di kasurnya dan mendengar suara piano yang sedang dimainkan dari tembok kamarnya yang berlubang. May berjalan mendekati lubang tersebut dan mendengarkan alunan piano tersebut. Lalu May membuka plester yang ia tempelkan untuk menutupi lubang di tembok tersebut dan melihat <i>The Magician</i> sedang berlatih sebuah trik sulap. Karena kaget setelah mengetahui <i>The Magician</i> melihat May, maka May terjatuh ke belakang. Saat itulah pertama kali terjadi interaksi antara May dan <i>The Magician</i>
2.	38.03 – 40.43		May kembali melihat ke ruangan <i>The Magician</i> melalui lubang. <i>The Magician</i> sedang

			<p>melakukan trik sulap bermain dengan koin. Lalu May memperhatikan dengan seksama trik tersebut. May tersenyum dan terus memperhatikan. <i>The Magician</i> mengetahui May memperhatikannya lalu May dengan cepat bersembunyi. Lalu <i>The Magician</i> sedikit mengajarkan pada May trik tersebut.</p>
<p>3.</p>	<p>44.15 – 46.05</p>		<p>Tampak May sedang berlatih terus menerus menggunakan koin trik yang telah diajarkan oleh <i>The Magician</i>. Dan tiba-tiba terdengar suara bel dari ruangan <i>The Magician</i> karena ia menawarkan bantuan pada May untuk mempelajari triknya. Namun <i>The Magician</i> tidak sengaja memegang tangan May sehingga ingatan buruk tentang masa lalunya pun bangkit kembali, dan May menyayat tangannya kembali.</p>
<p>4.</p>	<p>46.57 – 48.27</p>		<p>May kembali datang ke lubang di temboknya dan <i>The Magician</i> melihat baju yang terdapat noda darah dari tangan May. Lalu <i>The Magician</i> akhirnya mengajarkan trik sulap tersebut perlahan-lahan, dan ketika May sudah paham, <i>The Magician</i> memberikan hadiah pada May.</p>
<p>5.</p>	<p>55.23 – 57.06</p>		<p><i>The Magician</i> memperlihatkan trik sulap baru yaitu mengeluarkan burung merpati dari dalam buku. Namun listrik di tempat <i>The Magician</i> mati dan meminta disambungkan ke listrik di kamar May dan</p>

			<p>pertunjukkan pun berlangsung kembali. May sangat memperhatikan dan memberikan tepuk tangan diakhir</p>
<p>6.</p>	<p>1.02.50 – 1.06.33</p>		<p>Setelah mempelajari trik baru yaitu membebaskan diri dari borgol, May memperlihatkan pada <i>The Magician</i>. Setelah itu <i>The Magician</i> memberikan sarung tangan seperti miliknya. Tangan May tidak sengaja tersentuh lagi oleh <i>The Magician</i> dan May hampir menyayat tangannya, namun May tidak menyayat tangannya.</p>
<p>7.</p>	<p>1.07.36 – 1.09.28</p>		<p>May diajarkan trik menerbangkan benda. Lalu May memberikan boneka hasil buaatannya pada <i>The Magician</i>. <i>The Magician</i> berterimakasih dan bertanya siapa nama orang yang selama ini ia ajarkan trik-trik sulap. Lalu akhirnya May tidak takut memberi tahu namanya.</p>
<p>8.</p>	<p>1.17.53 – 1.19.43</p>		<p>Saat <i>The Magician</i> berlatih trik sulap yang berbahaya, ternyata ia gagal dan membutuhkan bantuan dari May. Awalnya May ragu namun akhirnya May bergegas untuk membantu <i>The Magician</i> di ruang sebelah.</p>
<p>9.</p>	<p>1.22.04 – 1.23.38</p>		<p>May diajak berdansa oleh <i>The Magician</i> walaupun berjarak tembok.</p>

			
<p>10.</p>	<p>1.23.43 – 1.31.27</p>		<p>May kembali berkunjung ke ruangan berlatih sulap <i>The Magician</i>. Ia menemukan banyak barang-barang menarik. Diakhiri dengan berdansa bersama <i>The Magician</i>. Namun ketika ditanya apa rahasianya oleh <i>The Magician</i>, lalu May dicium, tanpa sengaja trauma May kembali kambuh. Setelah itu akhirnya May berbicara beberapa kata, yang selama ini May tidak pernah berbicara.</p>
<p>11.</p>	<p>1.39.25 – 1.45.50</p>		<p>May berusaha menceritakan rahasianya (hal yang membuatnya trauma) pada <i>The Magician</i>. Dengan cara yang berbeda, yaitu dengan mencontohkan apa yang dilakukan para pemerkosa padanya.</p>
<p>12.</p>	<p>1.46.26 – 1.48.55</p>		<p>May keluar dari kamar dan berbicara pada ayahnya, “bukan salah bapak.” Lalu May berjalan keluar dari rumahnya. Setelah 8 tahun tidak mau keluar dari rumahnya karena trauma.</p>



Sumber: Olahan Peneliti

3. 6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk kebutuhan penelitian. Dalam proses perolehan data, penulis menggunakan data berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dengan begitu, data primer yang digunakan untuk penelitian ini adalah *scene-scene* yang menggambarkan komunikasi antarpribadi antara May dan dalam film *27 Steps of May*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer. Seperti kajian pustaka dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Andi, 2011). Pengumpulan data sekunder dilakukan dalam bentuk literatur seperti buku, jurnal, dan juga karya ilmiah yang memiliki tema yang berkesinambungan

3. 7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisis film *27 Steps of May* dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengobservasi yaitu dengan menonton film *27 Steps of May* dan membagi menjadi beberapa bagian *scene* dan *shot* yang menampilkan komunikasi antarpribadi May dan *The Magician*.
2. Selanjutnya yaitu memilih *scene* atau *shot* yang berkaitan dengan teori komunikasi antarpribadi
3. Lalu langkah berikutnya ialah membuat bagan unit analisis sehingga tersusun mulai dari waktu, adegan yang diambil, dan keterangan jelas dari adegan yang sedang terjadi.
4. Setelah membuat bagan unit analisis, yang dilakukan ialah menganalisis tanda, suara, dan gambar menggunakan semiotika Roland Barthes lalu dikaitkan dengan ancangan humanistik untuk mencari karakteristik yang ditampilkan dalam film. Unit analisis yang mewakili komunikasi antarpribadi May dan *The Magician* kemudian dianalisis dari pengadeganan, dialog, serta simbolisasi yang terdapat dalam *scene* tersebut.
5. Langkah selanjutnya melakukan verifikasi data analisis dengan teori-teori yang sudah dikumpulkan yaitu teori pola komunikasi, teori komunikasi antarpribadi, teori ancangan humanistik komunikasi antarpribadi, teori komunikasi verbal dan non verbal, teori, semiotika Roland Barthes, teori kekerasan seksual pada anak, dan teori film.
6. Diakhir ditarik kesimpulan untuk hasil dari penelitian ini

3. 8 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik ketekukan/keajegan pengamatan sebagai teknik keabsahan data pada film *27 Steps of May*. Hal ini dikarenakan teknik ini memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati oleh peneliti. Peneliti akan melakukan pengamatan dan analisa terhadap adegan yang terjadi secara mendalam melalui unit analisis yang sudah dipilih. Peneliti juga akan melakukan triangulasi, yaitu meneliti dengan metode yang akan meningkatkan kepercayaan akan penemuan hasil penelitian. Selanjutnya triangulasi dengan teori-teori yang sudah didapatkan melalui buku, jurnal, dan data-data lainnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tanda-tanda yang sudah penulis analisis dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang ada di antara May dan *Magician* dalam film *27 Steps of May* menyampaikan trauma yang dialami oleh May sebagai korban kekerasan seksual dan hadirnya *Magician* sebagai penyembuh trauma May yang datang dengan ketenangan. Sehingga dengan perlahan May sembuh dari trauma yang dialaminya. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi antarpribadi karena dilakukan oleh dua orang. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara efektif ataupun tidak efektif. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan efektif apabila memiliki kelima elemen kualitas yang ada dalam ancangan humanistik untuk efektifitas komunikasi antarpribadi. Penjabaran kelima elemen tersebut yaitu

4.1 Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan sedikitnya harus memiliki tiga aspek didalam komunikasinya. Pertama yaitu terbuka, terbuka yaitu mengungkap informasi yang biasanya disembunyikan. Kedua, kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, terbuka terhadap perasaan dan pikiran yang dikatakan. Dengan mudah ialah dengan mengatakannya menggunakan kata ‘saya’.

Kualitas keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi antara May dan *Magician* terdapat dalam:

	Terdapat Dalam Scene ke-	Keterangan
Keterbukaan	Scene ketiga	Pada saat <i>Magician</i> pertama kali mengajarkan sulap pada May. Hal tersebut menandakan <i>Magician</i> mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan pesulap
	Scene keempat	Pada saat <i>Magician</i> mengulurkan tangan untuk membantu May dengan menjulurkan tangan kea rah atas. Hal tersebut menandakan <i>Magician</i> berinteraksi dengan jujur dengan stimulus yang datang. Stimulus tersebut ialah May yang kesulitan untuk menaklukan trik sulap tersebut. Lalu <i>Magician</i> dengan tulus menawarkan untuk mengajari dengan perlahan
	Scene kesebelas	Pada saat terjadi dialog yang dikatakan oleh <i>Magician</i> . <i>Magician</i> mengatakan “ <i>Saya gabisa cerita semua rahasia saya. Tapi saya bisa cerita beberapa. Ayo!</i> ”. Hal tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dikatakan, <i>Magician</i> terbuka pada rahasia yang dimilikinya dan dinyatakan dengan penyebutan kata ‘saya’.

4.2 Empati (Emphaty)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada waktu tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Secara nonverbal praktik empati dapat dikomunikasikan dengan (1) keterlibatan aktif dengan orang tersebut melalui ekspresi wajah yang sesuai; (2) konsentrasi yang berpusat pada kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik; juga (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

Kualitas empati dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi antara May dan *Magician* terdapat dalam:

Empati	Terdapat Dalam Scene ke-	Keterangan
	Scene ketiga	Pada saat <i>Magician</i> mengajari May sulap pertama kalinya yaitu trik sulap menggunakan koin.
	Scene kesembilan	Pada saat ialah empati yang berasal dari May. May membantu <i>Magician</i> pada saat terjebak dalam alat sulap yang berbahaya.
	Scene kesepuluh	Pada saat <i>Magician</i> mengajak May berdansa untuk pertama kalinya, terdapat belaian tangan dan pelukan yang wajar yang menandakan adanya suatu empati non-verbal.
	Scene kesebelas	Pada saat dialog " <i>Rahasia kamu apa? Kamu bisa cerita sama saya. Atau kita bisa bikin semuanya hilang</i> ". <i>Magician</i> menawarkan May untuk bercerita padanya, dan bahkan mau menghilangkan luka-luka yang terdapat pada tangan May. Selain itu terdapat kontak mata dan kedekatan fisik yang terjadi antara May dan <i>Magician</i> .
Scene keduabelas	Pada saat <i>Magician</i> menenangkan May. <i>Magician</i> memeluk May yang sedang menangis.	

4.3 Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung ialah sikap yang menunjukkan (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

Sikap Mendukung	Terdapat Dalam Scene ke-	Keterangan
	Scene ketiga	Pada saat <i>Magician</i> mengajarkan May sulap untuk pertama kalinya. <i>Magician</i> spontan mengajarkan sulap menggunakan koin.
	Scene kelima	Karena <i>Magician</i> mendukung May untuk berlatih sulap
	Scene ketujuh	Pada saat <i>Magician</i> memberikan sarung tangan berwarna putih untuk May. <i>Magician</i> spontan memberikan sarung tangan setelah May berhasil melakukan trik sulap yang diajarkan <i>Magician</i> .
	Scene ketujuh	Pada saat May diberikan tantangan untuk membuka borgol namun tangannya di kebelakngkan. <i>Magician</i> tidak memaksakan untuk memberikan tantangan tersebut, namun karena May dapat menaklukan tantangan sebelumnya maka <i>Magician</i> memilih untuk memberikan tantangan tersebut.

4.4 Sikap Positif (Positiveness)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan dua cara yaitu (1) menyatakan sikap yang positif dan (2) mendorong seseorang dengan sikap yang positif untuk berinteraksi.

	Terdapat Dalam Scene ke-	Keterangan
Sikap Positif	Scene kedua	Pada saat May memperhatikan <i>Magician</i>
	Scene ketiga	Pada saat May senyum
	Scene kelima	Pada saat <i>Magician</i> bertepuk tangan untuk May
	Scene keenam	Terdapat efek positif melalui trik-trik sulap yang diajarkan oleh <i>Magician</i>

4.5 Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan disini memiliki arti bahwa dua pihak yang berkomunikasi mempunyai hal yang sama-sama bernilai dan berharga, dan juga masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara.

	Terdapat Dalam Scene ke-	Keterangan
Kesetaraan	Scene ketujuh	Pada saat May dan <i>Magician</i> menggunakan property sulap yang sama, properti tersebut yaitu sarung tangan.
	Scene kesembilan	Pada saat <i>Magician</i> mengalami kegagalan suatu trik sulap dan May yang membantunya. Lalu <i>Magician</i> berterimakasih pada May.
	Scene keduabelas	Pada saat May memperagakan hal-hal yang dialami May delapan tahun lalu. May menceritakan perbuatan para pelaku kekerasan dengan memperagakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil temuan penelitian, penulis menyimpulkan melalui duabelas scene yang memiliki makna komunikasi antarpribadi antara May dan *Magician*. Kesimpulan ditarik menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis. Adapun hasil kesimpulan yang ditarik yaitu sebagai berikut:

Dalam film *27 Steps of May* tanda-tanda yang ditampilkan berdasarkan duabelas scene yang sudah di analisis yaitu melalui dialog, gestur tubuh, ekspresi, suara, dan kegiatan. Dalam tanda-tanda yang sudah di analisis oleh peneliti didapatkan bahwa korban trauma terutama korban kekerasan seksual dalam film ini memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dan cenderung menutup diri dari orang lain dan lingkungannya. Orang-orang yang berada di sekitar korban haruslah mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang efektif agar dapat menjalin komunikasi dan juga dapat mempercepat proses pengobatan trauma pada masa lalunya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi akan terbagi menjadi dua, yaitu efektif atau tidak efektif. Apabila komunikasi efektif maka akan terjadi keberhasilan dalam komunikasi tersebut.

5.1.1 Makna Denotasi

Denotasi dalam film ini dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi May dan *Magician*. May memperlihatkan warna-warna yang minim dan *Magician* menunjukkan warna seperti biru, merah dan putih. May melakukan kegiatan yang tidak pernah berganti setiap harinya dan *Magician* melakukan kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya.

5.1.2 Makna Konotasi

Konotasi yang terdapat dalam film ini yaitu tanda-tanda yang terdapat di berbagai scene dengan perbedaan antara May dan Magician. Melalui warna-warna, ekspresi, gestur, dan sudut pengambilan gambar. Magician banyak terlihat menggunakan pakaian berwarna biru yang menandakan ketenangan dalam dirinya sedangkan May berpakaian dengan warna yang cenderung datar dan menandakan bahwa May tertutup dari dunia luar. Terlihat juga ekspresi dari May dan Magician yang berbeda. Magician lebih banyak menunjukkan ekspresi bahagia dan positif sedangkan May banyak menunjukkan kesedihan dan trauma. Lalu gestur tubuh dari keduanya pun menunjukkan hal yang berbeda. Magician memberikan gesture positif sedangkan May menunjukkan gestur negatif. Namun karena perlakuan dari Magician maka perlahan-lahan May menjadi positif.

5.1.3 Mitos

Mitos yang terkandung dalam komunikasi antarpribadi antara May dengan Magician yaitu korban kekerasan seksual sulit untuk berkomunikasi secara normal setelah dirinya mengalami kekerasan. Namun apabila orang sekitarnya yang terdekat dapat melakukan komunikasi yang efektif (memiliki kelima elemen ancangangan humanistik), maka bukan suatu hal yang tidak mungkin bahwa korban dapat sembuh walaupun tidak sering bertemu dengan konsultan seperti psikolog atau psikiater yang memiliki ilmu pengetahuan mendasar.

5.1.4 Komunikasi Antarpribadi Ancangan Humanistik

Komunikasi antarpribadi yang efektif haruslah memiliki kelima elemen yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Dalam komunikasi antarpribadi antara May dan Magician didapatkan bahwa komunikasi yang terjadi ialah efektif dan menghasilkan keberhasilan berupa kesembuhan May dari trauma masa lalu yang dialaminya. Keterbukaan yang terjadi antara May dan Magician yaitu Magician mau menceritakan rahasia yang ia miliki, yaitu berupa trik-trik sulap yang diajarkan langsung oleh Magician pada May. Sehingga pada akhirnya May mau menceritakan rahasianya juga pada Magician berupa kejadian buruk di masa lalunya. Lalu praktik empati yaitu terdapat keterlibatan aktif yang dilakukan Magician melalui trik-trik sulap yang diajarkan langsung, sehingga May pun memberikan timbal balik membantu Magician saat Magician sedang kesulitan. Dengan perlahan Magician melakukan sentuhan dan belaian yang sepatutnya. Pada awalnya May ter-triggered atau teringat kembali akan masa lalunya karna tersentuh, namun dengan perlahan May dapat menghilangkan perasaan takut tersebut. Elemen selanjutnya yaitu sikap mendukung. Sikap mendukung yang dilakukan Magician yaitu Magician terus mengajarkan trik-trik sulap baru pada May di beberapa scene. Karena dukungan tersebut, Magician memberikan hadiah berupa sarung tangan sulap untuk May dan terjadilah timbal balik kembali dari May. Selanjutnya May memberikan hadiah pada Magician berupa boneka dengan pakaian pesulap. Elemen keempat adalah sikap positif, peneliti mendapatkan sikap positif baik dari Magician maupun May. Sikap positif tersebut yaitu memberikan pengakuan terhadap keberhasilan May. May pun memberikan sikap positif berupa senyuman dan gestur tubuh yang menunjukkan bahwa May tertarik dengan sulap yang dilakukan oleh Magician. Hal tersebut menandakan adanya timbal balik. Terakhir terdapat elemen kesetaraan, kesetaraan yang terdapat antara May dan Magician yaitu pada saat Magician memberikan sarung tangan pesulap untuk May. Sarung tangan tersebut dipakai oleh keduanya dan menjadi suatu hal yang berharga dan penting bagi pesulap-pesulap pada umumnya. Sehingga kelima elemen tersebut harus dimiliki oleh kedua pihak yang berkomunikasi. Orang-orang terdekat yang berada di sekitar korban tidak perlu menjadi orang yang selalu kuat untuk membantu korban melupakan traumanya. Namun orang terdekat dapat menemani dan memberikan sesuatu yang akan mengalihkan perhatian korban. Dalam film ini pengalihan yang dilakukan Magician yaitu mengajarkan trik-trik sulap pada May. Selain itu orang terdekat korban dapat memberi tahu bahwa penderitaan yang dialami korban akan menjadi ringan apabila korban dapat menerima keadaannya dan memahaminya sebagai penguat dalam dirinya.

Berdasarkan analisis dan hasil temuan penelitian, penulis menyimpulkan melalui dua belas scene yang memiliki makna komunikasi antarpribadi antara May dan Magician. Kesimpulan ditarik menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis. Adapun hasil kesimpulan yang ditarik yaitu sebagai berikut:

Dalam film *27 Steps of May* tanda-tanda yang ditampilkan berdasarkan duabelas scene yang sudah di analisis yaitu melalui dialog, warna, gestur tubuh, ekspresi, suara, kegiatan dan sudut pengambilan gambar. Dalam tanda-tanda yang sudah di analisis oleh peneliti didapatkan bahwa korban trauma terutama korban kekerasan seksual dalam film

ini memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dan cenderung menutup diri dari orang lain dan lingkungannya. Orang-orang yang berada di sekitar korban haruslah mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang efektif agar dapat menjalin komunikasi dan juga dapat mempercepat proses pengobatan trauma pada masa lalunya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi akan terbagi menjadi dua, yaitu efektif atau tidak efektif. Apabila komunikasi efektif maka akan terjadi keberhasilan dalam komunikasi tersebut.

5. 2 Saran

Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi bidang penelitian Ilmu Komunikasi bagian Makna Komunikasi Antarpribadi khususnya Ancangan Humanistik dalam film *27 Steps of May*. Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai makna komunikasi antarpribadi ancangan humanistik komunikasi yang efektif bagi korban kekerasan seksual khususnya untuk orang yang berada disekitar korban kekerasan seksual.

Diharapkan bagi orang-orang disekitar korban kekerasan seksual dapat mempraktekkan cara-cara komunikasi efektif seperti yang dilakukan oleh tokoh Magician dalam film *27 Steps of May*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana dan apa saja hal yang menginterpretasikan elemen-elemen ancangan humanistik. Agar korban kekerasan seksual dapat mengutarakan apa yang dirasakan dengan bantuan orang terdekatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Christella, A. (2020). *Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga Single Parent dalam Film Susah Sinyal* (Issue 1).
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Ghony, M. D., & Almasiyur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A., & Perdana. (2018). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hasan, A. M. (2020) *27 Steps of May: Trauma Pemerkosaan itu Kepedihan Awet nan Depresif*. Available at: <https://tirto.id/27-steps-of-may-trauma-pemerkosaan-itu-kepedihan-awet-nan-depresif-dmKz> (Accessed: 6 February 2020).
- Hurairah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Kumparan (2019b) *Setelah Jakarta, Film ‘27 Steps of May’ Akan Tayang di 6 Kota Lainnya*. Available at: <https://kumparan.com/kumparanhits/setelah-jakarta-film-27-steps-of-may-akan-tayang-di-6-kota-lainnya-1rAJouq15jV> (Accessed: 6 February 2020).
- Menteri Kesehatan (2014) ‘Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014’.
- Maslihah, Sri. (2006). “Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang”. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. I (1).25-33
- Muslihah, Rahimah (2016). *Representasi Praktik Empati Pada Komunikasi Interpersonal D*
- Noviana, Ivo (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya (Child Sexual Abuse: Impact and Hendling)*. Vol. 01, No.1, 16. Retrieved from www.academia.edu
- S. Tatang. (2001). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur, Alex. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soejanto, A. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taslim, U. N. (2010). *Analisis Semiotika Perjuangan Said Nursi dalam Adegan “Jeruji Besi.” Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon